

**Proses dan Makna Tradisi *Mappadendang* Masyarakat Tani di Boki  
Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana pada  
Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin**

**Diusulkan Oleh:**

**RASMITASARI. R**

**E071171008**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR 2023**

HALAMAN JUDUL

Proses dan Makna Tradisi Mappadendang Masyarakat Tani di Boki  
Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang

OLEH

RASMITASARI. R

E071171008

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana  
pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR 2023**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Proses dan Makna Tradisi *Mappadendang* Masyarakat Tani di Boki  
Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang

**Disusun dan diajukan oleh**

**RASMITASARI R**


**E071171008**

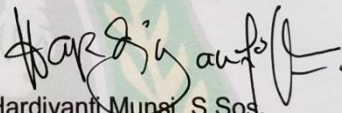
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin pada tanggal 18 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,


Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Prof. Dr. H. Hamka Naping, M  
NIP. 19611104 198702 1 001

  
Hardiyanti Munsir, S.Sos.  
NIK. 19920207 201801 6 001

Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.  
NIP. 19750823 200212 2 002

**HALAMAN PENERIMAAN**

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar pada hari Jumat, 18 April 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1)

02 Mei 2023

**Panitia Ujian,**

Ketua : Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA. (.....)  
NIP. 19611104 198702 1 001

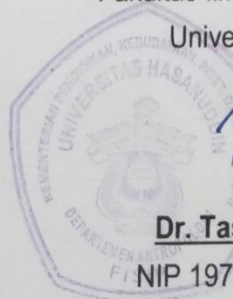
Sekretaris : Hardiyanti Mungsi, S.Sos, M.Si. (.....)  
NIP. 199920207 2018 6 001

Anggota : 1. Prof. Dr. Anshar Arifin, MS. (.....)  
NIP. 19611041 19870 2 1001

2. Dr. Ahmad Ismail, M.Si. (.....)  
NIP. 19870620 210 7 3001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si  
NIP. 19750823 200212 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasmitasari r

NIM : E071171008

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul :

### **Proses dan Makna Tradisi *Mappadendang* Masyarakat Tani di Boki Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang**

adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain.  
Skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 02 Mei 2023



Yang membuat pernyataan

Rasmitasari.R

## KATA PENGANTAR

AssalamuAlaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'Ala atas segala limpahan Rahmat dan Berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada Departemen Antropologi Universitas Hasanuddin dengan judul **“Proses dan Makna Tradisi *Mappadendang* Masyarakat Tani di Boki Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang”**. Salawat serta salam juga tak lupa penulis haturkan pada baginda Muhammad SAW sebagai utusan dan suri tauladan bagi seluruh umat muslim. Selesaiannya tulisan ini karena mendapat banyak dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Selebihnya saya ucapkan terima kasih banyak atas bantuannya kepada seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam tulisan ini.

Penulis menyadari akan kesalahan yang ada dalam skripsi ini baik itu dari penulisan, isi dan cara penyajiannya yang tidak begitu sempurna. Oleh karena itu, besar harapan penulis kepada pembaca untuk memberikan saran yang sifatnya untuk perbaikan tulisan ini, serta kritik yang sifatnya dapat membangun untuk kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Selain itu, penulis ingin menyampaikan bahwa pada tahap penyelesaian tulisan ini, penulis tidak terlepas dari bantuan serta arahan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu penulis berharap semoga setiap pihak

tersebut senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Secara khusus terwujudnya penyelesaian tulisan ini karena adanya peran penting dari kedua orang tua tercinta yakni **Bapak Abd. Rasyid** dan **Ibu Taharia** yang telah memberikan nasehat serta dukungan dalam setiap doanya. Untuk segala pengorbanan selama ini, secara khusus karya ini penulis persembahkan sebagai hadiah terbaik kepada kedua orang tua dan berharap untuk menjadi anak yang dapat membanggakan kedua orang tua. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang turut andil dalam penyusunan skripsi ini, ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M.sc.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Dr. Phill.Sukri, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh Staf.
- 3 **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- 4 **Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. **Prof. Dr.H. Hamka Naping**, MA selaku pembimbing I yang telah memberikan pengalaman, ilmu, dan pengetahuan selama penulis pada tahap proses penyusunan proposal penelitian skripsi hingga pada tahap penyusunan hasil penelitian.

6. **Hardiyanti Mungsi S.Sos M.Si** selaku pembimbing II yang selama ini telah meluangkan waktunya bagi penulis dan dengan sabar membimbing penulis sampai selesai.
7. **Tim penguji Prof. Dr. Anshar Arifin, M.S dan Prof Dr. Muh Yamin Sani, MS** yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun dalam memperbaiki skripsi ini.
8. Dosen Departemen Antropologi Sosial **Dr. Yahya, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Dr. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, Prof. Dr. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA, Prof. Dr. Anshar Arifin, M.S, Dra. Hj. Nurhadelia F.L, M.Si, Prof. Dr. H. Pawennari Hijang, MA, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Muhammad Basir, MA, Dr. Safriadi, M.Si., Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si, Hardianti Mungsi, S.Sos, M.Si, dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.
9. Staff pegawai Departemen Antropologi Sosial, **bapak Muh. Yunus, Ibu Anni, Ibu Darma** yang selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penulis.
10. Seluruh informan yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



11. Seluruh kawan-kawan tersayang, **Aksata dan sobat-sobat seperjuangan** yang telah memberikan do'a, semangat serta nasehat ketika penulis lagi mengeluh.
12. Terima kasih kepada saudaraku tersayang Muh Amin r yang telah memberikan semangat, dukungan, serta doa kepada penulis pada saat ujian telah selesai.
13. Seluruh sobat kesayanganku, Jusrianti, Novri Anti Andau, Nulina, Mileni Sinaga Toding, Hikmawati, dan Nurdamayanti yang sudah memberikan dukungan dan doanya. Semoga tetap terjalin hubungan yang baik dan tetap bisa bekerjasama.
14. Seluruh sobat-sobat kuliahku, Muthrib bahey, Nur hanifah, Auliya Ika Pratiwi, Diah Ayu Kurniawati, Adhistry Prihantini, Satriani, Yuni Khairunnisa, Fika Dwi Anggreni, Nur Safitra, Muh Siddiq yang memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
15. Terkhusus kepada saudaraku tersayang Muhammad Amin r yang setiap harinya memberikan semangat, doa, dukungan dan, bantuan kepada penulis terima kasih.
16. Kepada Paman dan Tante tercintaku Rahmawati, Hasnawati, Muslimin, Dahlia dan Usman yang telah memberikan dukungan, dan doa.
17. Seluruh sepupu tercinta dan tersayangku, Putri Dewi Munita, Muhammad Riki Saputra, Faril Usman dan Fahmi Usman.

18. Kepada kakak senior yang sudah mau berbagi ilmunya dan selalu menyempatkan waktunya ketika si penulis membutuhkan bantuan yaitu kak Ardi, kak Rahmat, kak muslimin, serta kak Farah.

19. dan teruntuk diri saya sendiri, terima kasih sudah bertahan dan berjuang sampai saat ini, thank you love my self.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan terkhusus bagi para pembaca. Akhir kata, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan. Terima kasih.

## ABSTRAK

**RASMITASARI.R (E071171008). Proses dan Makna Tradisi *Mappadendang* Masyarakat Tani di Boki Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Dibawah bimbingan Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA. dan Hardianti Munsu, S. Sos., M. Si. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.**

---

Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi proses dan makna yang terkandung pada tradisi *Mappadendang* serta keberlanjutan tradisi *Mappadendang* melalui masyarakat Boki, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan yang digunakan yakni data deskriptif. Tahapan dalam penelitian ini dimulai dengan penentuan lokasi serta waktu penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan memperhatikan etika penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses dan makna dari tradisi *Mappadendang* pada masyarakat tani di Bokimasih tetap terjaga dan berkelanjutan, namun dengan berbagai macam bentuk perubahan, baik perubahan kearah negatif maupun perubahan kearah yang positif. Bentuk perubahan yang terjadi yakni, pertama menurunnya minat masyarakat muda pada tradisi *Mappadendang*, kedua perubahan pada atribut-atribut yang digunakan, ketiga proses pembuatan bette menjadi lebih singkat dengan berkembangnya peralatan yang ada, dan keempat tidak digunakannya lagi ase pada saat proses penumbukan *padendang*.

**Kata Kunci:** *Mappadendang*, Proses, Makna, Perubahan.

## ABSTRACT

**RASMITASARI. R (E071171008). The Process and Meaning of the *Mappadendang* Tradition of Farmers in Boki, Tiroang District, Pinrang Regency. Under the guidance of Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA. and Hardianti Munsi, S. Sos., M. Si., Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

---

This study aims to describe and identify the processes and meanings contained in the *Mappadendang* tradition and the sustainability of the *Mappadendang* tradition through the Boki community, Tiroang District, Pinrang Regency. In this study, the method used is a qualitative method with the type of approach used being descriptive data. The stages in this research begin with determining the location and time of the study, determining informants, data collection techniques, data analysis, and paying attention to research ethics. The results of the study indicate that the process and meaning of the *Mappadendang* tradition in the farming community of Boki is still maintained and sustainable, but with various forms of change, both changes in a negative direction and changes in a positive direction. The forms of changes that occur are, firstly, the decreased interest of young people in the *Mappadendang* tradition, secondly, changes to the attributes used, thirdly, the process of making *bette* becomes shorter with the development of existing equipment, and fourthly, the *ase* is no longer used during the *padendang* pounding process.

**Keywords:** *Mappadendang*, Process, Meaning, Change.

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR) .....	iii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR... ..	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
PENDAHULUAN .....	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Pertanyaan Penelitian .....	4
I.3. Tujuan Penelitian.....	5
I.4. Manfaat Penelitian .....	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
II.1. Penelitian Terdahulu .....	7
II.2. Konsep-Konsep yang Berkaitan .....	10
II.2.1. <i>Mappadandang</i> Sebagai Unsur Kebudayaan.....	10
II.2.2. Sistem Kesenian dan Perubahan Sosial Budaya .....	14
II.2.3. Konsep Tradisi dan Pola Kebiasaan .....	21
METODE PENELITIAN .....	24
III.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	24
III.2. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	24
III.3. Informan Penelitian .....	25

III.4 Teknik Pengumpulan Data.....	26
III.5 Teknik Analisis Data.....	27
III.6 Etika Penelitian .....	28
<b>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
IV.1 Kondisi Geografis .....	29
IV.2 Sejarah Masyarakat.....	33
IV.3. Kependudukan .....	34
IV.4. Mata Pencaharian.....	36
IV.5. Pendidikan .....	37
IV.6. Kesehatan .....	38
IV.7. Agama .....	38
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
V.1. Tradisi <i>Mappadendang</i> .....	40
V.1.1. Sejarah Tadisi <i>Mappadendang</i> Pada Masyarakat Tani Boki .....	43
V.1.2. Tempat Waktu dan Orang-Orang yang Terlibat Dalam Tradisi <i>Mappadendang</i> .....	44
V.1.3. Fungsi dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi <i>Mappadendang</i> .....	47
V.2. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mappadendang</i> .....	48
V.2.1. Tahapan Persiapan.....	48
V.2.1.1. Penentuan Hari .....	48
V.2.1.2. Persiapan Alat dan Bahan .....	49
V.2.2 .Tahapan pelaksanaan .....	56
V.2.2.1. Penggalian Lubang .....	56
V.2.2.2. Pemotongan Ayam .....	56
V.2.2.3 Memainkan <i>Padendang</i> .....	56
V.2.2.4. <i>Mappasoro</i> .....	57
V.3. Makna dan Simbol Tradisi <i>Mappadendang</i> pada Masyarakat Boki.....	57
V.3.1. Makna Simbol Ucapan ( <i>Doa/Mantra</i> ) .....	57
V.3.2. Makna Simbol Benda Mati ( <i>Alu dan Lesung/Palungeng</i> ) .....	59
V.3.3. Makna Simbol Gerakan dan Tindakan ( <i>Menumbuk dan Pencat silat</i> ).....	61
V.4. Keberlanjutan Tradisi <i>Mappadendang</i> .....	63
<b>PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
V.1 Kesimpulan .....	67
V.2 Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Sketsa Kecamatan Tiroang.....	31
Gambar 4. 2 Peta Wilayah Boki (Satelit).....	32
Gambar 4. 3 Peta Wilayah Boki.....	32
Gambar 5.1 Dokumentasi <i>Bette'</i> .....	51
Gambar 5.2 Dokumentasi <i>Ance'</i> .....	53
Gambar 5.3 Dokumentasi <i>Daung Loka / Daun Pisang</i> .....	53
Gambar 5.4 Dokumentasi <i>Buah Alosi</i> .....	54
Gambar 5.5 Dokumentasi <i>Benno ase, Daung Ota (daun siri), Daung Paru (Daung Waru)</i> .....	55
Gambar 5.6 Dokumentasi <i>Alu'</i> .....	60
Gambar 5.7 Dokumentasi <i>Lesung</i> .....	61
Gambar 5.8 Dokumentasi Gerakan Menumbuk pada Tradisi <i>Mappadendang</i> .....	62

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Nama-nama Informan .....	25
Tabel 4. 1 Data Kependudukan .....	35
Tabel 4. 2 Data Spesifik Keadaan Penduduk .....	36
Tabel 4. 3 Data Jumlah Fasilitas Kesehatan .....	38
Tabel 4. 4 Data Tempat Ibadah.....	39



# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, etnik, bahasa dan budaya yang beragam perbedaan yang dimiliki tersebut tidak membuat Indonesia tercerai-berai namun menjadikan Indonesia sebagai negara yang “Bhineka Tunggal Ika” di mana masyarakatnya berbeda-beda tetapi tetap satu, keberagaman tersebut merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Adanya keberagaman di Indonesia menjadi modal persatuan dan kesatuan bangsa.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang mencirikan dari mana mereka berasal salah satunya bisa dilihat dari tradisi atau kebiasaan. Dalam sebuah masyarakat kebenaran dapat diterima karena sudah menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan yang telah berlangsung sejak dulu. Tradisi dilakukan para leluhur dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi-kegenerasi. Menurut WJS Poerwadarminto (1976) Tradisi merupakan keseluruhan adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan yang sudah melekat pada kehidupan dan dijalankan secara terus menerus oleh masyarakat. Tradisi merupakan salah satu penyumbang terwujudnya budaya.

Tradisi Menurut Piort Stompka (2011:69-70) adalah keseluruhan benda material dan ide yang bersumber dari masa lalu tetapi benar-benar masih terdapat kini belum dihancurkan dirusak maupun dilupakan. Namun, karena adanya pengaruh dari

perkembangan zaman membuat semua aspek penting dalam kehidupan masyarakat mengalami perubahan termasuk pada sosial budaya khususnya pada tradisi, pengaruh tersebut berakibat pada semakin mudarnya apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal yang melahirkan gaya hidup baru.

Seperti pada Silabus Antropologi yang dinamis dan adaptif dijelaskan bahwa kebudayaan akan secara otomatis mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu baik perubahan kearah yang lebih baik maupun sebaliknya tanpa adanya perencanaan, perubahan kebudayaan akan terjadi dengan sendirinya begitu pun dengan tradisi, perubahan yang terjadi tentu memiliki faktor-faktor penyebab salah satu faktor yang menyebabkan tradisi mengalami perubahan ketika orang memberikan perhatian khusus pada cerita tertentu dan mengabaikan cerita yang lain perubahan tradisi juga bisa di sebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dan tradisi yang lainnya (Sztompka Piotr, 2008:71-7)

Dari hasil penelitian Azhari, & Basri (2018) tentang tradisi perkawinan suku jawa telah mengalami perubahan dimana pada proses pelaksanaan upacara yang dulunya di laksanakan sedetail-detailnya menurut adat namun sekarang masyarakat hanya melaksanakan adat yang dianggap penting. Perubahan seperti ini juga terjadi pada salah satu tradisi di sulawesi selatan pada masyarakat Boki, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang yaitu pada tradisi "*Mappadendang*".

Tradisi *Mappadendang* merupakan adat bugis yang berupa bentuk suka cita dan rasa syukur yang dirasakan oleh para petani setelah memanen hasil padinya dengan melakukan perayaan besar-besaran berupa pesta panen atau dalam masyarakat bugis disebut sebagai "*Mappadendang*". *Mappadendang* dilakukan dengan tujuan untuk

mempertahankan warisan budaya leluhur dan tolak bala agar hasil panen yang di dapat petani melimpah.

*Mappadendang* artinya membuat bunyi atau irama dengan menggunakan lesung atau “*Palungeng*”, dan biasanya dimainkan 9 orang, dimana 6 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Pesta ini dilakukan setelah panen berhasil. Lesung sebenarnya adalah suatu wadah yang terbuat dari pohon gelondongan untuk menumbuk atau menghancurkan sesuatu, misalnya padi, beras, gula dan lain-lain. Namun perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan di mana Lesung mulai menghilang seiring dengan kemajuan teknologi di bidang pertanian dengan adanya mesin penggilingan padi, fungsi lesung kemudian tergantikan dengan alat tersebut (Mattulada, 1990:275-7).

Pada dasarnya tradisi *Mappadendang* berasal dari bunyi tumbukan alu ke lesung yang silih berganti ketika menumbuk padi. Irama ini kemudian di kembangkan menjadi *mappadendang* dengan menambah bobot irama tumbukan alu ke lesung. Kemudian pada fase berikutnya dikembangkan lagi dimana irama lebih teratur disertai dengan variasi bunyi dan gerakan bahkan diiringi dengan tarian berdasarkan penelitian terdahulu (Wawan Saputra 2016).

Kebudayaan ini sangat unik dan berpotensi menarik wisatawan untuk menyaksikan, hanya saja pelaksanaan *Mappadendang* ini dilaksanakan dua kali dalam setahun sehingga sangat momentum. maka dari itu seharusnya kita sebagai generasi muda harus lebih peduli dengan kebudayaan agar kebudayaan tersebut tetap lestari dan keaslian dari kebudayaan tersebut tidak hilang. Namun dalam kenyataannya sekarang kesulitan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya pada tradisi *Mappadendang* ini karena generasi muda sudah banyak terpengaruh oleh budaya-budaya luar dan banyak dari generasi

muda yang sudah tidak mengetahui makna dari budaya itu sendiri karena mereka sudah tidak peduli dengan budaya yang ada, sehingga jika sudah tidak ada yang melestarikan, tradisi tersebut lama-kelamaan akan menghilang.

Berdasarkan informasi awal tentang Tradisi *Mappadendang* pada masyarakat Boki Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang peneliti mendapat informasi bahwa telah terjadi perubahan seperti pada tempat pelaksanaan, atribut yang digunakan, rangkaian acara dan partisipan yang menghadiri acara *Mappadendang*.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mencari tahu dan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi *Mappadendang* untuk mengetahui keaslian dari Tradisi *Mappadendang*.

## **I.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mappadendang* pada masyarakat Boki Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* pada masyarakat Boki, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang ?
3. Bagaimana keberlanjutan tradisi *Mappadendang* pada Masyarakat Boki, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang ?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Mappadendang* pada masyarakat Boki Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung pada tradisi *Mappadendang* pada masyarakat Boki, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.
3. Untuk mengidentifikasi keberlanjutan tradisi *Mappadendang* pada masyarakat di Boki, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yaitu:

#### **a. Manfaat Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pengalaman, maupun pemahaman baru kepada peneliti maupun pembaca.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Pemerintah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan kepada pemerintah di Pinrang agar tradisi *Mappadendang* dimungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu kalender wisata Pinrang.

##### **2. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat, khususnya pada masyarakat Boki, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang untuk

tetap mempertahankan keaslian tradisi *Mappadendang* terlepas dari perubahan-perubahan yang terjadi.

### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi bagi pembaca maupun penulis yang ingin melanjutkan penelitian dengan topik yang sama.

Penelitian ini juga menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir dalam program strata satu (S1) program studi antropologi sosial Fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Hasanuddin.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### II.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Abd Rahim Arsyad dkk (2018) dengan judul penelitian Nilai Komunikasi Islam Pada Tradisi *Mappadendang* menjelaskan tentang relasi antara ajaran Islam dengan tradisi *Mappadendang*. Hasil penelitian menemukan bahwa penyampaian pesan komunikasi pada masyarakat Lancirang dilakukan dengan adanya musyawarah serta *Tudang Sipulung* oleh para petani, penyampaian nilai komunikasi Islam pada tradisi *Mappadendang* dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya pada anak-anak mereka serta untuk mempererat silaturahmi dalam hal ini toko agama Islam berperan untuk meluruskan nilai budaya ke arah yang relevan dengan ajaran Islam

Selanjutnya yaitu penelitian pada tradisi *Mappadendang* tentang solidaritas Penelitian yang dilakukan oleh Linda Sari (2017) dengan Judul Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi *Mappadendang* pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang, menjelaskan tentang apa yang mendasari adanya tradisi *Mappadendang*, bentuk solidaritas masyarakat pada tradisi *Mappadendang* serta pengaruh tradisi *Mappadendang* dalam kehidupan masyarakat.

Dari hasil penelitian menemukan bahwa kepercayaan yang mendasari tradisi *Mappadendang* di Empagae ialah kepercayaan tentang Dewi *Sengiang Serri* dan kepercayaan kepada leluhur mereka dari generasi ke generasi yang akan melanjutkan

kewajiban tersebut. Bentuk solidaritas yang ditemukan disini ada dua yaitu kerja sama dan gotong royong untuk melancarkan semua tahap dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang*. Adapun pengaruh tradisi *Mappadendang* dalam kehidupan masyarakat di Empagae yaitu dalam bidang ekonomi, banyak yang menganggap bahwa tradisi ini sudah tidak ada hubungannya dengan pendapatan masyarakat. Bidang kepercayaan atau aqidah, masyarakat sekarang kurang paham makna dari tradisi. Mereka memandang bahwa tradisi ini sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang dilimpahkan kepada para petani.

Dalam penelitian terkait tradisi *Mappadendang* juga terdapat penelitian yang membahas tentang komunikasi sandro. Penelitian oleh Ni Made Novita Sari (2017) dengan judul Komunikasi Persuasif *Sandro* Dalam Tradisi *Mappadendang* di Desa Kecamatan Tellulimpo Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan menjelaskan tentang komunikasi persuasif *Sandro* dalam Tradisi *Mappadendang*. Hasil penelitian menemukan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan oleh *sandro* dalam masyarakat dianggap sangat penting untuk menjaga dan mempertahankan tradisi *Mappadendang*.

Fungsi komunikasi ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Amparita Khususnya bagi Agama yang menganut Hindu Bugis karena sandro dianggap dapat menjaga, mengontrol dan memberikan informasi pengetahuan yang dianggap sesuai. Dampak dari komunikasi Sandro dalam penelitian ini ada 2 yaitu dampak sosial dan dampak religius dimana dampak sosial yang bisa terjadi yaitu memunculkan solidaritas dalam masyarakat dan dampak religius menurut masyarakat tolotang dengan tetap melaksanakan tradisi *Mappadendang* mereka akan diberikan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi baik secara umum maupun dalam lingkungan keluarga.



Pada pelaksanaan tradisi apapun tentu terdapat nilai dan makna yang ingin disampaikan dalam setiap rangkaian pelaksanaannya sama halnya dengan tradisi *Mappadendang* pada penelitian Puspitasari Rakhmat, Jeanny Maria Fatimah (2016) dengan judul Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi *Mappadendang* di Kabupaten Pinrang. Menjelaskan tentang representasi dari makna pesan non verbal dari gerakan dan atribut yang digunakan dalam tradisi *Mappadendang*. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk simbol non verbal yang pertama yaitu baju *Bodo* yang di maknai sebagai gambaran atau identitas perempuan bugis pada zaman dahulu untuk menunjukkan identitas kebangsawanan, kedua Lesung, dimaknai sebagai wadah untuk tempat menumbuknya padi ukuran lesung yang panjang dan besar diyakini akan memberikan hasil panen yang besar, kemudian yang ke tiga palu yaitu alat penumbuk yang di yakini dapat memanggil Dewi Padi. Adapun dari gerakan yang pertama gerakan menumbuk, dimaknai sebagai gambaran keseharian petani zaman dahulu saat menumbuk padi menjadi beras. Selain itu gerakan menumbuk juga dimaknai sebagai bentuk rasa syukur dari hasil panen, yang kedua gerakan pencak silat gerakan ini memiliki makna dan arti kehidupan yang mengajarkan tentang tata cara hidup sesama manusia, ilmu kerohanian agar jiwa dan batin kita selalu tenang.

Adapun penelitian pada tradisi *Mappadendang* yang terkait dengan musik. Penelitian oleh Sriwahyuni (2013) dengan judul *Mappadendang: Musik Upacara Pesta Panen Masyarakat Bugis Tolotang*, menjelaskan tentang interpretasi kontekstual musik pada tradisi *Mappadendang*. Hasil penelitian menemukan bahwa musik yang digunakan memiliki dua tempo yaitu sedang dan cepat, serta sedang dan keras. Tiga pola ritmis pukulan dari musik ini Pa'dekko oleh Indo'na, ma'dupa si'di dan ma'dupa dua oleh

Ambo'na makna dari ritmis ini mengungkapkan emosi religius Ambo'na dan Indo'na pada pukulan alu lesung. Penelitian terdahulu selanjutnya yang terkait dengan *Mappadendang* yaitu seperti pada penelitian wawan saputra.

Penelitian Oleh Wawan Saputra (2016) dengan judul penelitian Pesan Dakwa Dalam Tradisi *Mappadendang* di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng menjelaskan tentang pesan dakwa, dampak dan solusi pada tradisi *Mappadendang*. Temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam tradisi *Mappadendang* terdapat pesan dakwa yang mengandung nilai akidah, syariat dan akhlak. Sedangkan hambatan dan solusi yang dihadapi dalam penyampaian ialah kurangnya kesadaran dari para generasi muda akibat dari pengaruh globalisasi serta kurangnya pemahaman dalam bahasa, untuk itu penyampaian bahasa yang digunakan lebih sederhana.

Adapun yang menjadi pembeda antara penilian yang sebelumnya dengan penelitian ini pertama dari tempat pelaksanaan yaitu dilaksanakan Di lingkungan Boki, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang penelitian ini juga akan mendeskripsikan mengenai keberlanjutan dari tradisi *Mappadendang*.

## **II.2. Konsep-Konsep yang Berkaitan**

Konsep yang terkait dengan penelitian ini antara lain: *Mappadendang* sebagai unsur kebudayaan, sistem kesenian dan perubahan sosial budaya dan tradisi dan pola kebiasaan :

### **II.2.1. *Mappadendang* Sebagai Unsur Kebudayaan**

Dalam antropologi, kebudayaan di definisikan sebagai keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang

dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Kebudayaan merupakan suatu kompleks keseluruhan dan pengetahuan, keyakinan kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Edward Burnett Tylor dalam Horton & Chester 1966:58).

Definisi lain kebudayaan menurut koentjaraningrat (2009:145) yang juga di ajukan beberapa ahli antropologi terkenal seperti C. Wissler dan C. Kluckhohn menganggap bahwa “kebudayaan” dan “tindakan kebudayaan” itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan cara di pelajari (*learned behaviour*).

J. J Honingman (1959: 11-12) membedakan tiga wujud kebudayaan yaitu, pertama wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, yang kedua wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan yang ketiga wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan tersebut, terkait dengan tradisi *Mappadendang* mulai dari wujud kebudayaan pertama yaitu Ide dan gagasan manusia *Mappadendang* ini adalah wujud pertama yang ada di dalam pikiran manusia kemudian dari gagasan tersebut saling berkaitan menjadi suatu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sebagai sistem budaya atau *cultural system*. dalam bahasa Indonesia wujud ideal dari kebudayaan disebut sebagai adat atau adat istiadat. Selanjutnya bagian kedua dari wujud kebudayaan yaitu tindakan, aktivitas, dan perbuatan dalam tradisi *Mappadendang* dapat dilihat ketika manusia berinteraksi, berhubungan,

bergaul satu sama lain dilakukan secara berpola berdasarkan adat dan tata kelakuan yang diakui dan dijalankan bersama dalam suatu masyarakat. Seperti dalam *Mappadendang* tindakan ini bisa terlihat pada bagian proses persiapan sampai dengan pelaksanaan tradisi *Mappadendang*.

Keterkaitan antara *Mappadendang* dengan wujud kebudayaan yang ketiga yaitu disebut kebudayaan fisik berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia. Sifatnya konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Contohnya dalam tradisi *Mappadendang* yaitu pakaian adat bugis yaitu baju *bodo*, *palungeng*, *alu*, dan makanan yang masyarakat sekitar namakan dengan *bet'te* yaitu hasil padi dari setiap petani dikumpulkan kemudian disatukan untuk diolah menjadi makanan dengan dicampur dengan gula merah sebagai wujud rasa syukur terhadap hasil panen yang didapatkan.

Tradisi *Mappadendang* merupakan suatu adat istiadat yang sifatnya holistik yang artinya menyeluruh dimana tradisi ini terkait dengan berbagai unsur kebudayaan lain terutama dalam kesenian, keagamaan dan ekonomi. Dalam tradisi *Mappadendang* kesenian terlihat jelas dari pelaksanaan dimana terdapat bunyi-bunyian, tari-tarian dan drama. Dari segi keagamaan atau religi, tradisi *Mappadendang* adalah sebuah bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah atas hasil panen yang mereka dapatkan. Selain itu, dalam tradisi *Mappadendang* juga terdapat kepercayaan terhadap leluhur seperti yang dijelaskan dalam penelitian Linda sari, (2017) bahwa yang mendasari tradisi *Mappadendang* ialah kepercayaan tentang dewi *sengiang serri* dan kepercayaan terhadap leluhur dari generasi ke generasi selanjutnya untuk melakukan kewajiban tersebut. Selanjutnya keterkaitan

tradisi *Mappadendang* dari segi ekonomi bisa dilihat dari biaya-biaya yang digunakan selama proses *Mappadendang* mulai dari penyewaan baju adat, bahan makanan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan membuat kue dan berbagai kebutuhan lainnya selama pelaksanaan tradisi *Mappadendang*.

Tradisi *Mappadendang* adalah salah satu warisan asli kebudayaan bugis yang diadakan untuk menyatukan rasa kebersamaan antara petani dan masyarakat sekitar, tradisi ini memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berhasilnya hasil panen padi di suatu daerah (Rakhmat Fatimah, 2016)

*Mappadendang* berasal dari kata yang berarti irama atau alunan bunyi, pada masa silam, *Mappadendang* dilakukan pada malam hari sewaktu bulan purnama. Selain itu diselenggarakan dengan kaitannya dengan upacara tertentu yakni pernikahan dan panen yang berhasil. *Mappadendang* hanya dilakukan oleh gadis-gadis dan pemuda dari kalangan masyarakat biasa (wawan 2016).

Menurut Wahyuni, (2013) tradisi *Mappadendang* ini dilakukan masyarakat setiap selesai memanen padi biasanya dilakukan 2 kali dalam setahun yang dihadiri oleh masyarakat setempat khususnya para petani.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya dapat dipahami bahwa tradisi *Mappadendang* selain sebagai bentuk rasa syukur dan hiburan setelah selesai memanen padi ternyata *Mappadendang* ini juga dipercaya oleh masyarakat sebagai pelindung dan rasa aman dalam menyelenggarakan aktivitas pertanian maupun dalam membangun komunitas.

Dalam tradisi *Mappadendang* terdapat makna-makna konotasi yang memperlihatkan karakteristik suku bugis, makna-makna konotasi tersebut

memperlihatkan bahwa di dalam tradisi *Mappadendanng* terdapat mitos yaitu konsep Humanisme ekologis, konsep ini mengungkapkan ketertarikan suku bugis dengan alam baik dalam hal keyakinan spiritual, serta tindakan masyarakat bugis dalam hal mempertahankan tradisi mereka. Masyarakat bugis tidak memandang alam sebagai pemenuhan kebutuhan manusia semata, namun mereka bertanggung jawab terhadap dampak dan efek samping akan penggunaan alam tersebut dan menghargai alam sebagaimana bagian dari kehidupan (Puspitasari dkk, 2016).

## **II.2.2. Kesenian dan Perubahan Sosial Budaya**

### **1. Kesenian**

Kesenian berasal dari kata seni yang dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki tiga arti antara lain: yang pertama, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). yang kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti ukiran, lukisan, tari dan sebagainya. Ketiga yaitu kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).

Kesenian bisa diartikan sebagai hasil ekspresi manusia yang mengandung keindahan. Kesenian adalah hasil kemampuan dan kegiatan rasa manusia. Kesenian timbul karena manusia mengagumi keindahan. Keindahan itu kemudian diungkapkan dalam berbagai bentuk kesenian (A.A Yudhianta, dalam pratiwi 2020).

Menurut Koentjaraningrat, (2009: 152) menyatakan bahwa kesenian adalah tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman

penyelenggara, sponsor kesenian, pendengaran, penonton, dan konsumen hasil kesenian; tetapi selain itu semua kesenian juga berupa benda-benda indah, candi, kain tenun, benda kerajinan dan sebagainya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian adalah sesuatu yang indah yang diciptakan dari akal pikiran manusia dalam bentuk sebuah karya baik berupa tarian, lukisan, ukiran dan lain-lain; kesenian juga bisa berupa interaksi antara pelaku-pelaku seni yang dilakukan secara berpola.

Dalam kesenian terdapat suatu sistem yang menjadi suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia sistem dapat diartikan sebagai berikut: pertama sistem merupakan perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Kedua sistem merupakan susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya. Ketiga yaitu sistem adalah sebuah metode.

Menurut koentjaraningrat sistem dapat di definisikan sebagai sebuah susunan yang berfungsi dan bergerak. Jadi dapat di simpulkan bahwa sistem kesenian merupakan suatu yang indah yang berasal dari ide pikiran manusia dapat berupa hasil karya, yang didalamnya terdapat kesatuan yang saling berhubungan dan memiliki tujuan yang sama.

Lapangan-lapangan khusus dalam Kesenian dilihat dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat akan keindahan itu dinikmati terbagi menjadi dua yaitu pertama, seni rupa, atau kesenian yang dinikmati dengan oleh manusia dengan

mata dan yang kedua, seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Dalam seni rupa ada seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), dan gambar dan seni rias. Seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan ada yang instrumental (dengan alat bunyi-bunyian) dan seni sastra yang lebih fokus ke puisi dan prosa. Suatu lapang kesenian yang meliputi kedua bagian tersebut tadi adalah seni gerak atau seni tari, karena kesenian ini dapat dinikmati oleh mata dan telinga. Dan seni drama yang mengandung unsur seni lukis, seni rias, seni musik, seni tari dan seni sastra yang disatukan (Koentjaraningrat, 2009:298-297).

## 2. Perubahan Sosial dan Budaya

Dalam kehidupan masyarakat saat ini perubahan bukanlah sesuatu yang dianggap baru, ini terjadi karena setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan baik dari peran-peran sosial, pola perilaku, hubungan interaksi individu maupun kelompok nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Menurut kamus bahasa Indonesia perubahan dapat diartikan sebagai keadaan yang berubah. Jadi dapat kita artikan bahwa perubahan adalah keadaan di mana yang dulu nya seperti itu kini berubah menjadi seperti sekarang contohnya dalam hal berkomunikasi dulu masyarakat berkomunikasi dilakukan dengan tatapmuka, atau pun saling mengirim surat namun karena adanya pengaruh dari kemajuan teknologi sehingga sekarang mereka bisa berkomunikasi dengan menggunakan handphone, tablet dan alat komunikasi lainnya yang lebih canggih. Perubahan yaitu suatu proses modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian yang terjadi dalam pola hidup masyarakat yang mencakup nilai-nilai budaya, pola



perilaku kelompok masyarakat, hubungan-hubungan sosial ekonomi, serta kelembagaan-kelembagaan masyarakat, baik dalam aspek kehidupan material maupun non materi (M. Kasnawi & Asang, 2016).

Perubahan sosial dan perubahan budaya berlangsung secara terus menerus dan tidak dapat dihentikan, hanya saja tingkat kecepatan dan arahnya sajalah yang berbeda-beda. Perbedaan antara perubahan sosial dan perubahan budaya bisa dilihat dari konsep dasarnya yaitu perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat, namun perbedaan keduanya tidak terlalu diperhatikan karena kedua istilah tersebut sering kali ditukar pakaikan, mengingat hampir semua perubahan besar mencakup aspek sosial dan budaya. Jadi perubahan sosial sebagai proses merupakan asas dalam kehidupan manusia, dengan demikian perubahan mengandung tiga kemungkinan yaitu perubahan sosial, perubahan budaya, atau gabungan antara keduanya (Jacobus Ranjabar, 2008:13-14).

Konsep perubahan sosial tidak dapat dipisahkan dari perubahan kebudayaan. Masyarakat adalah kumpulan manusia yang diikat oleh suatu kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah kesatuan dari cara merasa, berpikir, dan bertindak dari warga masyarakat yang bersangkutan. Kesatuan tersebut dari warga masyarakat yang dikenal dengan konsep kebudayaan tersebut, sifatnya berkembang sejalan dengan perkembangan faktor-faktor di sekelilingnya. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, mencakup semua bagian yaitu kesenian, yaitu ilmu

pengetahuan dan teknologi, filsafat dan seterusnya bahkan perubahan-perubahan bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.

Menurut Himes dan Moore (1968), perubahan sosial mempunyai tiga dimensi yaitu: pertama, dimensi struktural, mengacu kepada perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, perubahan dalam lembaga sosial. Kedua dimensi kultural, mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat perubahan ini meliputi: Inovasi kebudayaan, difusi dan Integrasi. Ketiga dimensi Interaksional, mengacu kepada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat.

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap perubahan, itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirsman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan (Abdullah Idi dalam Silvia Tabah, 2020).

Menurut Silvia Tabah (2020) Bentuk-bentuk perubahan sosial-budaya bisa dilihat dari konsep perubahan cepat dan perubahan lambat, perubahan besar dan kecil, perubahan yang dikendaki dan direncanakan atau perubahan yang tidak dikendaki dan tidak di rencanakan.

Pertama, perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti secara lambat dinamakan sebagai evolusi, sementara perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung

dengan cepat serta menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya dinamakan revolusi.

Kedua, perubahan kecil dan besar, perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung yang berarti namun, sebaliknya perubahan besar adalah perubahan yang membawa pengaruh besar kepada masyarakat.

Ketiga perubahan yang dikehendaki atau direncanakan adalah perubahan yang telah di perkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh kelompok-kelompok yang ingin mengadakan perubahan dalam masyarakat, sebaliknya perubahan yang tidak di kehendaki atau yang tidak di rencanakan yaitu perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan munculnya masalah-masalah sosial yang tidak di kehendaki dalam masyarakat.

Masyarakat harus siap terhadap perubahan yang terjadi sebagai akibat dari modernisasi, karena dikehendaki atau tidak dikehendakinya setiap bagian-bagian dalam masyarakat nantinya mengalami perubahan, terutama sebagai akibat adanya modernisasi yang berkembang pesat (*Ellya Rosana, 2011*).

Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan menurut Soerjono Soekanto menjelaskan terjadinya perubahan kebudayaan disebabkan oleh dua faktor berdasarkan sumbernya yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama, Faktor Internal, Perubahan kebudayaan disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Berikut ini merupakan faktor internal penyebab terjadinya perubahan kebudayaan antara lain; yaitu bertambah dan berkurangnya

penduduk, adanya penemuan baru, adanya pertentangan (konflik) dalam masyarakat terjadi pemberontakan (Revolusi). Kedua, Faktor eksternal, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar masyarakat melalui interaksi sosial yang mendorong terjadinya suatu perubahan kebudayaan, yang diantaranya: Peperangan, perubahan alam, pengaruh kebudayaan lain

Pada penelitian Hatu, R.(2011) menemukan bahwa faktor perubahan dipengaruhi oleh faktor komunikasi, ini terlihat pada media komunikasi seperti radio, akan berpengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat, sebab dengan adanya perkembangan media ini, nilai-nilai kehidupan masyarakat mulai bergeser, misalnya dalam hal berpakaian. Bagi masyarakat Gorontalo bentuk pakaian yang disesuaikan dengan nilai yang dimiliki masyarakat, yang mengandung filsafat “Adat bersendi sya’ra, sya’ra bersendi kitabullah. Sehingga gaya berpakaian sebagian besar masyarakat Gorontalo ini dianggap sesuai dengan adat dan agama dari masyarakat setempat namun mulai mengalami pergeseran karena adanya perkembangan dalam bidang komunikasi

Faktor penyebab perubahan juga dijelaskan pada hasil penelitian Azhari, Y. A., & Basri, B. (2018) menemukan bahwa munculnya perubahan pada pelaksanaan pernikahan di suku Jawa dipengaruhi oleh faktor seperti perkembangan zaman yang semakin berubah, faktor ekonomi yaitu mengenai biaya dan faktor garis keturunan yang berkaitan dengan suku dan yang terakhir faktor lingkungan seperti tempat tinggal.

Adapun contoh dari perubahan sosial dan budaya dapat kita lihat dari perubahan makna warna baju yang biasa digunakan pada saat menghadiri

pernikahan. Warna ungu baju bagi masyarakat dulu melambangkan warna janda, sehingga yang biasanya memakai warna tersebut adalah janda, merah muda melambangkan seorang anak gadis, sehingga banyak dari gadis yang memakai warna tersebut. Hal itu menjadi pendorong perilaku masyarakat untuk memakai warna baju yang sesuai dengan seharusnya namun karena terjadinya perubahan pemaknaan dari warna baju tersebut mulai memudar, sehingga sudah tidak terlalu diperhatikan dalam masyarakat saat ini.

Perubahan lain juga bisa kita lihat dari tradisi dalam pelaksanaan upacara *Ngaben* dimana, upacara ngaben merupakan salah satu upacara wajib bagi masyarakat Bali yaitu yaitu penguburan jenazah yang mengalami perubahan dari segi pelaksanaan dan alat-alat yang digunakan. Upacara *Ngaben* telah bergeser dari sebuah kemegahan yang memberatkan menjadi bentuk lain yang lebih sederhana dan dapat dilaksanakan dengan praktis tanpa menghabiskan banyak waktu dan biaya (A Nimakusumanegari, 2014).

### **II.2.3. Konsep Tradisi dan Pola Kebiasaan**

#### **1. Tradisi**

Kata tradisi berasal dari bahasa latin *tradition*, merupakan nomina yang dibentuk dari kata kerja *tradere* atau *trader* 'mentramisi, menyampaikan serta mengamankan'. Sebagai nomina tradisi merupakan kebiasaan yang dismapikan dari generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas.

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat-istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang berupa nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem peraturan yang tertanam dalam masyarakat.

Ada tiga karakteristik dalam tradisi pertama, tradisi adalah merupakan kebiasaan dan sekaligus proses, yang berarti bahwa tradisi itu memiliki kontinuitas atau keberlanjutan, materi, adat dan ungkapan verbal yang diteruskan dan dipraktikkan dalam masyarakat. Kedua, tradisi itu sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas yaitu memilih dan memperkuat nilai dan keyakinan, ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui sebagai tradisi di dalam sebuah kelompok (Martha & Marthine; Sibarani dalam Sibarani 2015).

Adapun contoh dari tradisi yang masih dianggap sebagai sumber kebenaran antara lain tradisi upacara kelahiran, pernikahan, pemakaman, libur di hari besar nasional, olahraga, dan lain-lain. Tradisi dalam penelitian kualitatif adalah biografi, fenomenologi, grounded, theory, etnografi dan studi kasus.

## 2. Pola kebiasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kebiasaan yang pertama, merupakan sesuatu yang dikerjakan dan sebagainya dan yang kedua kebiasaan merupakan pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.

Menurut Maclver dan Page, kebiasaan adalah perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat. Jadi dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan merupakan sesuatu yang biasa dikerjakan dan sudah diakui dalam masyarakat atau dalam arti lainnya yaitu sebuah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang atau individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama.